

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menjadi serangkaian struktur penyelidikan dengan tujuan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi atau data yang diperlukan selama penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan verifikatif. Penelitian kuantitatif adalah metode pendekatan dimana untuk melakukan suatu analisis variabel yang ingin diketahui oleh peneliti menggunakan data berupa angka. Analisis data deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi dengan mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah diperoleh berdasarkan kondisi (Sugiyono, 2019). Analisis data verifikatif merupakan statistik yang digunakan untuk pengujian teori dengan hipotesis yang dibuat guna menghasilkan informasi ilmiah baru berupa kesimpulan mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana *electronic word of mouth* dan citra destinasi dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan di Kiara Artha Park. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data yang terkumpul melalui kuesioner tersebut memiliki sifat kuantitatif, dan akan dianalisis secara deskriptif dan verifikatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata Kiara Artha Park Bandung yang berlokasi di Jl. Banten, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272. Kiara Artha Park merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup banyak dikenal dan populer di kalangan masyarakat umum dan merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat populer. Kiara Artha Park menjadi tempat wisata alam yang menyuguhkan nuansa alam pegunungan yang dilengkapi berbagai wahana, spot foto yang *instagramable* yang menarik wisatawan. Selain itu, strategi pemasaran

Kiara Artha Park dilakukan dengan beberapa media sosial dengan menggunakan *electronic word of mouth* sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2019) mengemukakan populasi ialah area generalisasi yang didalamnya terdapat objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga dapat diartikan populasi merupakan semua subyek atau obyek yang terdapat pada lokasi penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang akan diteliti. Melalui pemaparan tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang belum pernah maupun yang sudah pernah berkunjung ke destinasi wisata Kiara Artha Park.

3.3.2 Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Pedoman yang digunakan dalam penentuan besarnya sampel pada teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) menurut Hair et al., (2017) yaitu:

1. Sampel yang disarankan apabila besarnya sesuai dengan perkiraan dari parameter menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) antara 100 hingga 200, dengan jumlah minimum sampel yaitu sebesar 50.
2. Bergantung pada berapa banyak parameter yang perlu diestimasi. Rentang yang disarankan adalah 5 hingga 10 kali jumlah parameter yang diprediksi.
3. Tergantung pada berapa jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel bentukan. Jumlah sampel sama dengan jumlah variabel yang membentuk variabel yang dihasilkan, yang dikali 5 sampai dengan 10.
4. Jika sampelnya sangat besar, peneliti dapat memilih teknik estimasi tertentu.

Dalam penelitian ini ukuran sampel minimal adalah 70 dan ukuran sampel maksimal adalah 140 sampel. Indikator dalam penelitian ini sebanyak 14 indikator, merujuk pada poin ketiga menggunakan perhitungan 10 kali indikator maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 10x14 atau sebesar 140 sampel. Menurut Sarwono dan Narimawati (2015) sebaiknya sampel yang dilakukan pada analisis SEM yaitu

berkisar antara 200–400 dengan model indikator antara 10-15 dan tingkat kadar kesalahan sebesar 5%. Untuk mencegah kerusakan data atau kesalahan pada saat penyebaran kuesioner, maka jumlah sampel ditambah menjadi maksimal dari perkiraan parameter metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yaitu 200 sampel.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa teknik sampel yaitu mekanisme dari suatu pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memberikan setiap anggota populasi kesempatan atau peluang yang tidak sama untuk dipilih. Metode pengambilan sampel yang merupakan bagian dari metode *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti. Oleh karena itu, individu mana pun yang menyetujui untuk memberikan informasi yang diperlukan kepada peneliti, baik melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung, dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dan responden tersebut sesuai sebagai sumber data.

3.4 Data dan Metode Pengumpulan

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari responden yang dipilih secara acak berdasarkan sasaran dan sasaran yang dianggap mewakili seluruh populasi penelitian. Data primer dikumpulkan dengan cara menyebar kuesioner kepada sejumlah responden yang sesuai dengan target dan mampu mewakili populasi dalam penelitian, yaitu wisatawan destinasi wisata Kiara Artha Park.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Untuk keperluan penelitian ini, data sekunder

dikumpulkan melalui tinjauan literatur dari buku-buku yang relevan, artikel dari jurnal ilmiah dan data dari internet.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner ditujukan pada pengunjung yang berkunjung ke destinasi Kiara Artha Park. Kuesioner ini berisi pertanyaan juga pernyataan menyangkut karakteristik responden, pengalaman responden pada destinasi Kiara Artha Park, pelaksanaan *electronic word of mouth* dan citra destinasi. Dalam pengambilan sampel atau pencarian responden peneliti menggunakan cara penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada responden yang disebar secara online di platform media sosial Instagram pribadi peneliti dan menyebar kepada pengikut akun media sosial Instagram Kiara Artha Park.

b. Studi Kepustakaan (*library research*)

Studi kepustakaan/literature didefinisikan sebagai suatu usaha pengumpulan informasi dan data yang berkaitan dengan teori-teori yang ada. Kaitannya dengan masalah dan variabel yang diteliti yaitu *electronic word of mouth* (X_1), citra destinasi (X_2) dan minat berkunjung (Y). Studi literatur dilakukan melalui studi perpustakaan, referensi buku, jurnal, artikel yang dianggap relevan dan reliable.

3.4.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019) operasionalisasi variabel merupakan suatu nilai atau atribut atau sifat seseorang, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berikut merupakan operasional variabel dari ketiga variabel dalam penelitian ini tersaji pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	No. Item
1		Saya sering membaca ulasan perjalanan online wisatawan	Ordinal	1

	<i>Electronic Word of Mouth</i> (Doosti, 2016)	lain untuk mengetahui wisata mana yang memberikan kesan baik bagi orang lain		
		Untuk memastikan saya memilih kota wisata yang tepat saya sering membaca ulasan perjalanan online wisatawan lain		2
		Saya sering berkonsultasi dengan ulasan perjalanan online wisatawan lain untuk membantu memilih kota yang menarik		3
		Saya sering mengumpulkan informasi dari ulasan perjalanan online wisatawan sebelum saya bepergian ke destinasi wisata tertentu		4
		Jika saya tidak membaca ulasan perjalanan online wisatawan saat bepergian ke suatu destinasi wisata, saya khawatir dengan pengambilan keputusan saya		5
		Ketika saya bepergian ke destinasi wisata, ulasan perjalanan online wisatawan membuat saya percaya diri untuk bepergian ke destinasi wisata tersebut		6
2	Citra Destinasi (Doosti, 2016)	Aman dan nyaman	Ordinal	7
		Menawarkan kesenangan dan tempat wisata menarik untuk dikunjungi		8
		Memiliki pemandangan dan atraksi alam yang indah		9
		Memiliki iklim atau cuaca yang bersahabat		10
3	Minat Berkunjung (Doosti, 2016)	Saya memperkirakan saya akan mengunjungi destinasi wisata tersebut di masa depan	Ordinal	11

		Saya akan mengunjungi destinasi wisata tersebut daripada destinasi lainnya		12
		Jika semuanya berjalan seperti yang saya pikirkan, saya akan berencana untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut di masa mendatang		13
		Saya merekomendasikan wisatawan lain untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut		14

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

3.4.4 Skala Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2019) skala pengukuran adalah suatu alat ukur yang dalam pengukurannya dapat menggunakan data yang akan menghasilkan data kuantitatif, maka skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan panjang atau pendeknya suatu selang waktu.

Menurut Sugiyono (2019) penggunaan skala likert sebagai metode pengukuran variabel dalam penelitian ini, di mana skala tersebut kemudian diuraikan menjadi indikator-indikator variabel. Indikator-indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner penelitian. Pemilihan skala Likert dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan konkrit tentang isu yang ingin ditanyakan kepada responden. Selain itu, penggunaan skala ini juga memudahkan responden dalam memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner. Skala Likert yang digunakan memiliki rentang skor dari 1 hingga 5, dengan interpretasi indeks sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala Pengukuran

No.	Keterangan	Bobot
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Cukup Setuju (CS)	3

4	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono (2019:153)

3.5 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019) hasil penelitian dianggap valid ketika terdapat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan data sebenarnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Sederhananya, pengukuran ini bertujuan untuk melihat kevalidan dan sah atau tidaknya suatu instrument. Instrumen akan dikatakan valid atau sah apabila dapat menjadi pengukur yang sesuai dengan semestinya.

Dalam hal ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Untuk menentukan validitasnya, perlu dilakukan korelasi antara skor setiap pertanyaan dengan total skor dari semua pertanyaan. Jika korelasi pada kuesioner lebih besar dari nilai korelasi tabel (r_{tabel}), maka kuesioner dianggap valid. Namun, jika koefisien korelasi berada di bawah nilai r_{tabel} , maka kuesioner dianggap tidak valid. Penulis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk mencari korelasinya, sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dengan r merupakan koefisien korelasi, x merupakan skor item instrument, y merupakan skor total item instrument dalam variabel, dan n merupakan jumlah responden.

Dasar pengambilan keputusan pengujian validitas adalah sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut valid.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut atau nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari α maka item pertanyaan tersebut valid. Dalam penentuan nilai r_{tabel} dilakukan perhitungan df (*degree of freedom*) = $n - 2$ dengan nilai n adalah jumlah data yang dimasukkan.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.0. Setiap item pernyataan dari variabel-variabel yang diteliti diuji untuk validitasnya. Uji validitas ini dilakukan dengan melibatkan 100 responden dan

besaran r_{hitung} dibandingkan besaran r_{tabel} yang mengacu pada df (*degree of freedom*) = $n - 2$ dan nilai signifikansi sebesar $0,05 = 5\%$. Mengacu pada rumus $df = n - 2$, $df = 100 - 2 = 98$, sehingga nilai r_{tabel} diperoleh sebesar 0,196 pada sig. 0.05. Berikut merupakan hasil perhitungan dari uji validitas yang telah dilakukan.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

No	Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Electronic Word of Mouth (X₁)</i>				
1	Saya sering membaca ulasan perjalanan online wisatawan lain untuk mengetahui destinasi wisata mana yang memberikan kesan baik bagi orang lain	0.750	0.196	Valid
2	Untuk memastikan saya memilih destinasi wisata yang tepat, (seperti Kiara Artha Park) saya sering membaca ulasan perjalanan online wisatawan lain	0.827	0.196	Valid
3	Saya sering berkonsultasi dengan wisatawan lain tentang ulasan onlinenya untuk membantu memilih destinasi wisata yang menarik (seperti Kiara Artha Park)	0.830	0.196	Valid
4	Saya sering mengumpulkan informasi dari ulasan wisatawan lain mengenai destinasi wisata Kiara Artha Park sebelum saya melakukan perjalanan	0.850	0.196	Valid
5	Jika saya tidak membaca ulasan perjalanan online wisatawan ketika saya berkunjung ke sebuah destinasi (seperti Kiara Artha Park) saya khawatir dengan pengambilan keputusan saya	0.752	0.196	Valid
6	Ketika saya berkunjung ke sebuah destinasi (seperti Kiara Artha Park) ulasan perjalanan online wisatawan membuat saya percaya diri untuk	0.852	0.196	Valid

	berkunjung ke destinasi wisata tersebut			
Citra Destinasi (X₂)				
7	Kiara Artha Park terlihat aman dan nyaman	0.911	0.196	Valid
8	Kiara Artha Park menawarkan kesenangan dan tempat wisata menarik untuk dikunjungi	0.914	0.196	Valid
9	Kiara Artha Park memiliki pemandangan dan atraksi alam yang indah	0.886	0.196	Valid
10	Kiara Artha Park memiliki iklim atau cuaca yang bersahabat	0.914	0.196	Valid
Minat Berkunjung				
11	Saya memperkirakan saya akan mengunjungi wisata Kiara Artha Park di masa depan	0.943	0.196	Valid
12	Saya akan mengunjungi wisata Kiara Artha Park daripada destinasi lainnya	0.919	0.196	Valid
13	Jika semuanya berjalan seperti yang saya pikirkan, saya akan berencana untuk mengunjungi destinasi wisata Kiara Artha Park di masa mendatang	0.930	0.196	Valid
14	Saya merekomendasikan wisatawan lain untuk mengunjungi destinasi wisata Kiara Artha Park	0.922	0.196	Valid

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan pengujian validitas di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan item di atas 6 item untuk variabel *electronic word of mouth*, 4 item untuk variabel citra destinasi dan 4 item untuk variabel minat berkunjung, yang diketahui nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} maka 14 item keseluruhan dapat dinyatakan valid dan tidak ada item yang dibuang dari angket dan seluruh item pernyataan tersebut serta dapat melanjutkan ke proses penelitian sebelumnya.

3.6 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) pengujian reliabilitas digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah suatu instrumen mampu mencapai persyaratan ketepatan dan akurasinya.

Siti Sarah Jamilatul Fuadah, 2023

PENGARUH ELECTRONIC WORD OF MOUTH (E-WOM) DAN CITRA DESTINASI TERHADAP MINAT BERKUNJUNG DI KIARA ARTHA PARK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang, saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang tetap konsisten. Pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach. Pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dapat ditentukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh dengan nilai *r* tabel. Jika nilai yang diperoleh lebih besar daripada nilai *r* tabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Dimana rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Dengan r_{11} merupakan reliabilitas instrumen, k merupakan banyaknya soal, σ_b^2 merupakan varians total, dan $\sum \sigma_i^2$ merupakan jumlah varian butir.

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien reliabilitas yakni *cronbach alpha* > 0,600 maka Instrument variabel adalah reliable (terpercaya)
- Jika nilai *cronbach alpha* < 0,600 maka variabel tidak reliabel (tidak terpercaya)

Berikut Tabel 3.4 yaitu hasil pengujian reliabilitas menggunakan software SPSS 25.0 for Windows:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Total Item	Nilai Koefisien	Keterangan
1	<i>Electronic Word of Mouth</i>	6	0,890 > 0,600	Reliabel
2	Citra Destinasi	4	0,925 > 0,600	Reliabel
3	Minat Berkunjung	4	0,944 > 0,600	Reliabel

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 3.4, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas. Semua variabel menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,60, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan kata lain,

variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dianggap dapat diandalkan atau dipercaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik analisis data yaitu, analisis deskriptif dan analisis verifikatif untuk menggambarkan dan menjawab rumusan masalah yang ada.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan tujuan yaitu mampu menyimpulkan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif digunakan untuk mencari tahu tanggapan dan persepsi responden atas variabel independen, dan dependen melalui proses klasifikasi berdasarkan jumlah skor yang diperoleh responden. Klasifikasi dilakukan dengan mengukur variabel melalui garis kontinum. Garis kontinum ditentukan dengan menghitung nilai jenjang interval berdasarkan pilihan nilai tertinggi, pilihan nilai terendah, dan jumlah kriteria jawaban.

Pada pembuatan skala interval, dapat dilakukan sebagai berikut.

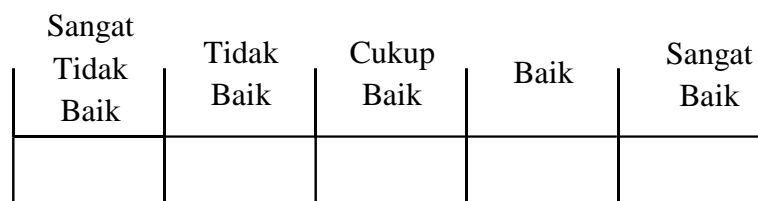
$$\text{Nilai Jenjang Interval} = \frac{\text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum}}{\sum \text{Kriteria Jawaban}}$$

Adapun nilai indeks maksimum dan nilai indeks minimum ditentukan melalui persamaan berikut.

$$\text{Nilai Indeks Maksimum} = \text{Skor Interval Maksimum} \times \text{Jumlah Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\text{Nilai Indeks Minimum} = \text{Skor Interval Minimum} \times \text{Jumlah Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

Sehingga dapat ditentukan kategori skala pada garis kontinum sebagai berikut.



Gambar 3.1 Garis Kontinum

Sumber: Sugiyono (2017)

3.7.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2017) analisis verifikatif bertujuan untuk menguji teori dengan suatu hipotesis guna memberikan data secara ilmiah atau analisis digunakan untuk menentukan kebenaran suatu hipotesis dengan memahami keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan melalui pengujian statistik dengan persamaan struktural berbasis *variance* atau *Structural Equation Modeling* (SEM), dan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Kemudian, *software* yang digunakan untuk membantu pengujian dalam penelitian ini adalah SmartPLS versi 3.0.

3.7.3 *Structural Equation Modeling* (SEM) dan *Partial Least Square* (PLS)

Structural Equation Modeling (SEM) adalah sebuah metode analisis multivariat yang mengintegrasikan elemen regresi berganda dan analisis faktor. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara simultan mengevaluasi serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait. Dengan menggunakan SEM, peneliti dapat menguji model yang melibatkan variabel laten atau konstruk yang kompleks, serta menganalisis hubungan antara variabel-variabel observasi dan konstruk secara menyeluruh (Hair et al., 2010). Dalam analisis persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM), peneliti memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan variabel yang tidak dapat diamati (*unobservable variables*) yang diukur secara tidak langsung melalui indikator.

Structural Equation Modeling (SEM) memiliki dua jenis pendekatan, antara lain *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) and *Partial Least Squares SEM* (PLS-

SEM). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* SEM (PLS-SEM). Menurut Ghozali & Latan (2015) *Partial Least Square* (PLS) adalah sebuah metode analisis yang kuat karena tidak memerlukan asumsi tentang skala pengukuran data dan dapat digunakan dengan jumlah sampel yang terbatas. Metode PLS-SEM cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori, dengan fokus pada pengujian hubungan prediktif antara variabel-variabel. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Hair et al., 2017). Peneliti memilih metode *Partial Least Squares* (PLS) karena penelitian ini melibatkan variabel laten yang dapat diukur melalui indikator yang jelas. Dengan menggunakan PLS, peneliti dapat menganalisis data dengan perhitungan yang akurat dan mendalam, memungkinkan mereka untuk memeriksa hubungan yang lebih rinci dan terperinci antara variabel-variabel yang terlibat. Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini dipilih karena metode ini cocok untuk menguji pengaruh prediktif hubungan antara variabel dalam suatu model.

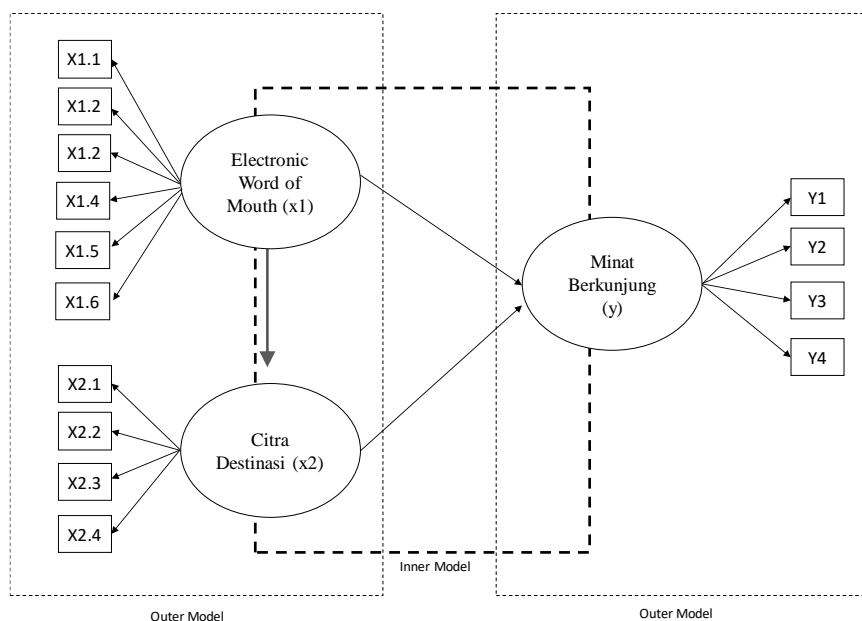
Smith (2004) dalam Niel Ananto et al. (2022) mengemukakan bahwa peningkatan dalam penggunaan SEM untuk analisis data disebabkan oleh dua kelebihan utama, yaitu:

- a. SEM mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan. Kelebihan SEM dalam hal ini mampu mengestimasi model secara simultan sehingga lebih tepat dalam pengujian teori. SEM dapat menganalisis model secara keseluruhan sehingga membantu peneliti dalam menyimpulkan apakah model menurut teori tersebut didukung oleh data.
- b. SEM mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diukur langsung dan memperhitungkan kesalahan pengukurannya serta menguji hubungan mediasi dan moderasi dalam satu model secara simultan. SEM telah memperhitungkan kesalahan pengukuran ini sehingga dapat meningkatkan estimasi statis dan validitas kesimpulan statis.

3.7.4 Diagram Jalur Penelitian

Dalam PLS-SEM, diagram jalur dilakukan untuk mengilustrasikan model dalam bentuk visual. Menurut Hair et al. (2017) diagram jalur menggambarkan dugaan sementara dan keterkaitan antar variabel yang digunakan untuk diestimasi

dalam *Structural Equation Modeling* (SEM). Variabel atau konstruk direpresentasikan dengan bentuk lingkaran atau oval, sementara indikator manifest dari variabel atau konstruk digambarkan dengan persegi panjang. Arah panah pada diagram jalur menunjukkan jenis hubungan yang ada, baik pada model pengukuran (*outer model*) maupun model struktural (*inner model*). Konstruksi diagram jalur pada penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Diagram Jalur Penelitian

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

3.7.5 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Ghozali (2016) tujuan pengujian *outer model* adalah untuk memastikan korelasi antara variabel laten dengan indikatornya. *Outer model* adalah model pengukuran yang digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas model. Jika suatu konsep atau model penelitian belum mencapai tahap purifikasi dalam model pengukuran, maka tidak dapat diuji pada model prediksi hubungan relasional dan kausal. Model ini menggambarkan representasi konstruk atau variabel dengan variabel terukur. Evaluasi *outer model* digunakan untuk mengevaluasi jawaban responden dalam kuesioner apakah sudah sesuai atau belum, apabila model evaluasi dapat diterima maka dilanjutkan dengan evaluasi model struktural

3.7.5.1 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Menurut Hair et al. (2017) validitas konvergen adalah seberapa baik konstruk konvergen menjelaskan varian itemnya. Nilai validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *outer loadings (loading factor)* dan *Average Variance Extrancted (AVE)*. Validitas konvergen digunakan untuk menunjukkan bahwa responden dapat memahami pernyataan-pernyataan yang terkait dengan setiap variabel laten dalam penelitian dengan cara yang sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan oleh peneliti. Validitas konvergen dianggap dapat diterima ketika *loading factor* atau angka menunjukkan korelasi antara skor butir soal dengan skor indikator konstruk yang digunakan untuk mengukur konstruk. Untuk penelitian *confirmatory*, nilai *loading factor* lebih besar dari 0,700 dianggap valid dengan konstruk yang diuji, sedangkan untuk penelitian *exploratory*, nilai *loading factor* antara 0,600 dan 0,700 masih dapat diterima.

Pengujian selanjutnya melibatkan evaluasi nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua item dalam setiap konstruk. Untuk menghitung AVE, langkahnya adalah mengkuadratkan loading setiap indikator pada sebuah konstruk dan kemudian mengambil nilai rata-ratanya. Nilai AVE untuk validitas konvergen minimal harus 0,500 atau lebih tinggi 0,500. Suatu variabel atau konstruk biasanya dapat menjelaskan lebih dari setengah varian indikator jika nilai AVE 0,50 atau lebih.

3.7.5.2 Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengukuran validitas diskriminan menurut Hair et al. (2017), digunakan untuk menentukan seberapa empiris suatu konstruksi berbeda dari konstruksi lain dalam model struktural. Pengujian validitas diskriminan dapat terlihat dari nilai *cross loading* pengukuran konstruk. Nilai *cross loading* dari pengukuran konstruk dapat digunakan untuk melihat pengujian validitas diskriminan. Nilai *cross loading* menunjukkan seberapa kuat korelasi antara indikator satu konstruk dengan indikator konstruk blok lainnya. Model pengukuran dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik jika korelasi antara konstruk dan indikatornya lebih kuat dibandingkan korelasi antara indikator dengan konstruk blok lainnya. Untuk melihat hal ini, masing-masing kolom variabel memiliki garis vertikal dan diagonal. Setiap variabel harus memiliki nilai lebih dari 0,070 untuk memastikan bahwa

model pengukuran refleksif valid. Validitas diskriminan juga dapat diuji dengan membandingkan akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE).

3.7.5.3 Uji Reliabilitas (*Composite Reliability*)

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengukur suatu kuesioner yang berfungsi sebagai indikator suatu variabel atau konstruk. Kuesioner dianggap reliabel jika responden memberikan jawaban yang konsisten, konsisten, dan teratur terhadap pertanyaan. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur dapat diandalkan, konsisten, dan akurat dalam mengukur bangunan. Reliabilitas tes konstruk menggunakan indikasi refleksif dapat diukur dengan dua metode yaitu *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruksi dianggap reliabel atau konsisten sebagai konfirmasi jika skor reliabilitas *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* lebih dari 0,700 (>0,700) untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,600 hingga 0,700 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

3.7.6 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Hair et al. (2017) *inner model* merupakan hubungan antar variabel atau konstruk yang terhubung satu sama lain digambarkan dalam model struktural PLS-SEM. Model struktural mengidentifikasi hubungan saling bergantung satu sama lain dalam hal ini yaitu variabel atau konstruk independen dengan dependen. Dalam model struktural, variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung diproyeksikan dalam hubungan kausalitas, atau hubungan sebab-akibat, antara konstruk independen atau variabel dengan dependen.

3.7.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar perubahan antara variabel bebas dan variabel terikat, nilai R^2 digunakan. Menurut Hair et al. (2017) kekuatan prediksi sampel diukur dengan koefisien determinasi (nilai R^2). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin kuat kemampuan model struktural PLS dalam menjelaskan dan memprediksi variabel endogen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel-variabel yang dijelaskan, sedangkan nilai 1 menunjukkan hubungan yang sempurna antara variabel-variabel tersebut. Hasil *R-square* menggambarkan seberapa besar varians konstruk yang

dapat dijelaskan oleh model. Nilai R^2 umumnya dianggap kuat jika nilai di atas 0,750. Jika nilai R^2 berada di bawah 0,500, itu dianggap sedang, dan jika nilai R^2 berada di bawah 0,250, itu dianggap lemah.

3.7.6.2 Predictive Relevance (Q^2)

Dalam model struktural atau *inner model* dilakukan juga pengujian untuk melihat nilai Q^2 atau *Predictive Relevance*. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameter yang digunakan. Jika nilai Q^2 lebih besar daripada 0, maka model memiliki relevansi prediksi yang baik (*predictive relevance*), sedangkan jika nilai Q^2 yang kurang dari 0, maka model tersebut tidak memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2016).

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum_D E_D}{\sum_D O_D}$$

Dengan D merupakan *omission distance*, E merupakan jumlah kuadrat kesalahan prediksi, dan O merupakan jumlah kesalahan kuadrat menggunakan nilai *mean* untuk prediksi. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.7.6.3 Estimasi Path Coefficient

Koefisien jalur yang digunakan untuk mengetahui apakah antara satu variabel dengan variabel lainnya memiliki hubungan positif atau negatif. Hair et al. (2017), menyatakan bahwa koefisien jalur merepresentasikan hubungan yang dihipotesiskan antar variabel. Pada tahap ini pengujian dapat dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* yang tersedia pada perangkat lunak smartPLS. Kriteria penilaian koefisien jalur dalam pengujian ini adalah jika nilainya lebih besar dari 0, maka variabel tersebut menunjukkan hasil hubungan yang positif terhadap variabel lainnya. Sebaliknya, jika koefisien jalurnya kurang dari 0, maka variabel tersebut mempunyai hubungan arah yang negatif terhadap variabel lainnya, semakin dekat estimasi koefisiennya dengan 0, maka hubungannya semakin lemah.

3.7.6.4 Uji Kriteria *Goodness of Fit* (GoF)

Pengujian *Goodness of Fit* (GoF) dilakukan untuk menunjukkan hasil bagaimana data dapat menilai model struktural dan model pengukuran, serta menawarkan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model (Ghozali & Latan, 2015: 82). Rumus yang digunakan uji kriteria ini adalah:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Dengan *AVE* merupakan nilai rata-rata *variance extracted* dan R^2 merupakan nilai rata-rata R-Square. Nilai *communality* yang direkomendasikan adalah 0,50. Menurut Ghozali (2016) penilaian indeks *Goodness of Fit* (GoF) ke dalam tiga kategori, yaitu 0,100 untuk nilai GoF rendah, 0,250 untuk nilai GoF medium, dan 0,360 untuk nilai GoF tinggi.

3.7.6.5 Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Hipotesis merujuk pada suatu asumsi atau estimasi yang dibuat untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena yang memerlukan pengujian kebenarannya. Dalam konteks statistik, hipotesis terdiri dari dua pernyataan yang memiliki sifat saling berlawanan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Apabila suatu hipotesis ditolak, maka yang lain akan diterima, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dengan pasti. Hipotesis statistik biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol (Sugiyono, 2017).

Uji hipotesis bertujuan guna menjelaskan arah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Proses uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian nilai signifikansi. Hair et al. (2017) menyatakan bahwa melalui proses *bootstrapping* dapat mengetahui nilai signifikansi yang diamati antara variabel. Dalam proses *bootstrapping*, nilai-nilai seperti nilai t (statistik T) dan nilai p (*p-value*) dapat dihasilkan. Jika nilai t (statistik T) melebihi 1,96 (α 5%) pada tabel t, maka hipotesis dapat diterima atau terbukti. Dengan kata lain, jika nilai t (statistik T) untuk setiap hipotesis lebih besar dari nilai kritis pada tabel t, maka hipotesis tersebut dapat dinyatakan diterima.

Metode lain yang umum digunakan adalah dengan memeriksa nilai p (*p-value*). Koefisien dianggap signifikan ketika nilai p (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5%. Dalam penelitian ini, tingkat

signifikansi yang dipilih adalah 0,05 (5%) dan nilai p (*p-value*) digunakan untuk menentukan signifikan. Oleh karena itu, jika nilai p (*p-value*) kurang dari 0,05 (< 5%) maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Bila $t\text{-statistics} > t$ tabel, maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini mengartikan bahwa secara parsial, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila $t\text{-statistics} < t$ tabel, maka H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini mengartikan bahwa secara parsial, variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan nilai signifikansi atau $p\text{-value} > 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa:

1. Bila $P\text{-value} > 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima
2. Bila $P\text{-value} < 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak